PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR 2 AMBEUA DI ERA REVOLUSI 4.0

Felta

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Abstrak

Strengthening character education based on local wisdom in the era of the industrial revolution 4.0 at SD Negeri 2 Ambeua is clearly visible with the implementation that is reflected in the values of local wisdom of the Kaledupa people. Only by sticking to the noble values of the region that are based on local wisdom, the community will not be trapped in the identity crisis that occurred in the era of revolution 4.0. Therefore, strengthening character education in schools should make local wisdom the basis for exploring the values of national character so that Indonesia is able to become a great, advanced, victorious and dignified nation.

Keyword: Strengthening, character, education, local, cultural, wisdom, Revolution 4.0

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman telah membawa manusia memasuki era revolusi industri 4.0. Pada revolusi industri ini terjadi penggabungan antara domain biologis, digital, dan fisik sehingga disebut sebagai era disrupsi teknologi (Schwab, 2016). Era ini juga ditandai dengan masifnya perkembangan teknologi yang meliputi *artificial intelligence, autonomus vehicles, biotechnology, cyber physical systems, nanotechnology*, dan 3D printing (Maulidah, 2019).

Revolusi industri 4.0 dapat memberikan pengaruh positif bagi masyarakat Indonesia. Pengaruh positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat di antaranya adalah jutaan manusia dari berbagai penjuru negeri bisa terhubung dalam waktu singkat. Semua orang dapat mengakses informasi dengan mudah dan cepat hanya dengan menggunakan smartphone. Selain itu, perdagangan dan transportasi juga dibalut oleh kecanggihan internet sehingga bermunculan lapangan usaha baru berbasis daring.

Improving the quality of education is one of the most important elements in efforts to improve the quality of human resources, especially in the effectiveness of the teaching and learning process. The effectiveness in the teaching and learning process can be created if the instructor can utilize the learning methods that are suitable to the conditions of the students and the material that will be presented (Susiati, et.al, 2019).

Dunia pendidikan turut merasakan manfaat dari kecanggihan yang dibawa oleh revolusi ini, seperti penggunaan e-learning yang menjadikan guru dan siswa tidak perlu bertatap muka dalam melakukan pembelajaran. Kehidupan sosial tidak lepas dari pengaruh revolusi industri. Zidniyati menyatakan bahwa revolusi menimbulkan akulturasi budaya karena semua manusia dari berbagai belahan bumi dapat berinteraksi secara mudah dengan membawa berbagai nilai kulturnya (2019).

Di samping memberikan pengaruh positif, revolusi industri 4.0 dapat memberikan pengaruh negatif bagi masyarakat. Salah satu dampak negatif adalah pengikisan karakter yang merebak di seantero nusantara. Krisis identitas nasional menjadi persoalan serius di tengah arus modernitas. Hal ini diungkap oleh berbagai berita yang mewartakan banyaknya persoalan dekadensi karakter, seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba, prostitusi online anak di bawah umur, kekerasan verbal dan fisik (bullying), radikalisme, pelecehan seksual, kecanduan game online, hingga penyebaran berita bohong.

Gambaran situasi masyarakat yang semakin jauh dari karakter luhur bangsa menjadi motivasi pengimplementasian pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter tidak lain merupakan revolusi mental yang menjadi solusi untuk memperbaiki mental bangsa dan mengembalikan jati diri bangsa pada nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Ir. Soekarno, salah satu bapak pendiri bangsa, menegaskan tentang pentingnya pendidikan karakter, “Bangsa harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Jika character building tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.” Jadi, nampak jelas bahwa pendidikan karakter dengan tujuan utama memperbaiki karakter bangsa menjadi tonggak dimulainya gerakan moral menuju Indonesia yang maju, beragama, berbudaya, dan bermartabat.

Pada tahun 2017 pemerintah melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 menegaskan suatu gerakan pendidikan yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan. Gerakan tersebut dinamakan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya, hal ini disebabkan karena manusia selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan non fisik. Proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Komponen inilah yang disebut dengan jati diri.

Di dalam jati diri terkandung kearifan lokal (local wisdom) yang merupakan hasil dari Local Genius dari berbagai suku bangsa, kearifan lokal inilah seharusnya dirajut dalam satu kesatuan kebudayaan (Culture) untuk mewujudkan suatu bangsa yaitu, Bangsa Indonesia. Budaya dilahirkan beribu tahun yang lalu sejak manusia ada di Bumi. Kebiasaan yang bagai telah menjadi dan membentuk perilaku manusia tersebut diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya itu sendiri merupakan suatu produk dari akal budi manusia, setidaknya apabila dilakukan pendekatan secara etimologi. Budaya dalam hal ini disebut kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat.

Dalam pergiliran budaya antar generasi ini dibutuhkan adanya generasi perantara yang sudah mampu melakukan pemahaman dari generasi tua dan mampu mengkomunikasikan kedalam bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi selanjutnya. Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur terinjak-injak oleh budaya asing, tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak pemuda yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri. Mereka

cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing, dan gaya hidup yang kebarat-baratan dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerah mereka sendiri. Slogan “aku cinta produk lokal. aku cinta buatan Indonesia” sepertinya hanya menjadi ucapan belaka, tanpa ada aplikasi nyata yang mendukung pernyataan tersebut.

Dunia intersubjektif ikut andil dalam menentukan kehidupan anak-anak remaja dalam lingkungan masyarakat. Artinya, tabiat, sifat, dan perilaku anak-anak remaja dipengaruhi oleh budaya dalam lingkungannya. Budaya tersebut termanifestasi dalam mengelola dan memengaruhi pembawaan sifat dan perilaku para remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Ritzer (dalam Susiati, et.al, 2021), dunia intersubjektif menciptakan suatu realitas sosial yang dipaksa oleh struktur budaya dan lingkungan sosial ciptaan leluhur mereka sebelumnya (hal. 35)

Oleh karena itu, pada diri remaja diperlukan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai semenjak mereka masih kecil. Ritzer (2014) mengatakan bahwa syarat dan fungsi bagi terpeliharanya integritas pola nilai di dalam sistem adalah proses internalisasi dan sosialisasi (hal. 86). Susiati (2019) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang perkembangan jiwanya tidak ditentukan sejak lahir tetapi dibentuk oleh lingkungannya. Lingkungan manusia itulah yang disebut kebudayaan (hal. 117).

Pendidikan merupakan pilar penting dalam perkembangan kognisi anak. Sejak dimulainya peradaban manusia disitu pulalah pendidikan muncul. Pendidikan adalah suatu runtunan dalam cara pemerolehan ilmu dan penyempurnaan diri yang dilakukan manusia secara terus menerus atau berkelanjutan. Manusia tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan sehingga untuk melengkapi keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki tersebut, manusia harus berproses, salah satunya melalui pemerolehan ilmu melalui pendidikan. Pendidikan yang diperoleh oleh manusia tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi pendidikan awal yang didapatkan oleh manusia adalah melalui lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Tuasalamony et.al, 2020).

Peranan orang tua dalam membentuk suatu karakter anak sangatlah penting sebab pertama kali anak menerima sosialisasi dari lembaga keluarga. orang tua merupakan cerminan dari anak sehingga anak akan menjadi apa nantinya bergantung dari cara didikan orang tua terutama karakter khususnya dalam sikap religiusitas anak dalam bermasyarakat. Pendidikan beragama juga sangat penting diberikan kepada anak karena hal tersebut dapat menjadi bekal seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan religiusitas kepada anak sangat terlihat. Pendidikan religiusitas sangat penting bagi mereka untuk didapatkan oleh anak pada usia dini. Bagi para orang tua, dengan pendidikan agama yang diberikan kepada anak, dapat memberikan pemahaman tentang baik buruk dalam masyarakat sehingga anak-

anak tersebut kelak tidak terjerumus dalam hal-hal yang bersifat negatif (Buton, et.al, 2020).

Penggunaan bahasa asing di media massa dan media elektronik bukan tidak mungkin menyebabkan kecintaan pada nilai budayalokal perlahan memudar. Padahal, bahasa sebagai alat dalam menyampaikan pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter pemuda. Tidak ada lagi tradisi yang seharusnya terwariskan dari generasi sebelumnya.

Masyarakat menjadi lebih berfikir ilmiah terhadap segala tindakan khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran terhadap para generasi atau para remaja.

Dahulu masyarakat tidak mengutamakan pendidikan karena masyarakat menganggap bahwa berpendidikan tinggi sangat menguras harta. Selain itu, dulu banyak para remaja yang tidak melanjutkan sekolah di perguruan tinggi karena belum adanya Universitas di Kabupaten Buru. Padahal dengan mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi, jika selesai akan mengubah aspek kehidupan baik kepada diri sendiri maupun ketika berada di masyarakat (Hatuwe et.al, 2021). Modernisasi mengikis budaya lokal menjadi kebarat-baratan, sedangkan puritanisme sering menganggap budaya sebagai praktik sinkretis yang harus dihindari.

Sepanjang tidak bertentangan dengan norma, budaya lokal harus selalu dipertahankan untuk memperkuat karakter anak bangsa. Padahal, jika kita memahami, kebudayaan lokal di daerah tidak kalah saing dengan budaya-budaya asing yang belum kita kenal. Negara asing saja mau berselisih untuk mengakui budaya kita. Bukankah seharusnya kita bangga dengan budaya lokal yang telah diwariskan kepada kita generasi pelurus perjuangan bangsa? Dengan keadaan yang seperti ini perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para pemuda untuk meningkatkan kecintaan pemuda terhadap kebudayaan lokal. Maka, sangat diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan rasa cinta dan peduli terhadap kearifan budaya lokal kepada para pemuda. Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat.

Namun yang terjadi pada pemuda sangat berbeda dengan apa yang kita pahami tentang kebudayaan lokal, bahkan kebudayaan itu sudah terkikis dan tergantikan oleh budaya asing yang sama sekali tidak kita pahami. Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka kepada generasi penerus dan pelurus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akankebudayaanlokal khususnya di daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuhdi sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah. Misalnya dengan mengaplikasikan secara optimal Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Karakter merupakan representasi identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral yang berlaku dan merefleksikan pikiran, perasaan dan sikap batinnya yang termanifestasi dalam kebiasaan berbicara, bersikap dan bertindak. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya mendorong para pelajar tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, tetapi menjangkau bagaimana memastikan nilai-nilai tersebut tetap tertanam dan menyatu dalam pikiran serta tindakan. Kearifan lokal merupakan akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis dan sosiologisnya.

Upaya membangun karakter pemuda berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan. Pendidikan di Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di Sekolah diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Jika menilik pada tujuan pendidikan nasional, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Pada praktiknya, mata pelajaran muatan lokal dipandang merupakan pelajaran kelas nomor dua dan hanya dianggap sebagai pelengkap.

Sekolah-sekolah menerapkannya sebatas formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang dituangkan dalam berbagai peraturan. Kondisi demikian mengindikasikan aplikasi pengajaran muatan lokal di sekolah masih mengambang. Persoalannya adalah bagaimana penerapan konsep pendidikan karakter yang sudah dimasukkan ke dalam kurikulum tersebut. Hal penting yang mendasari pendidikan karakter di sekolah adalah penanaman nilai karakter bangsa tidak akan berhasil melalui pemberian informasi dan doktrin belaka. Karakter bangsa yang berbudi luhur, sopan santun, ramah tamah, gotong royong, disiplin, taat aturan yang berlaku dan sebagainya, perlu metode pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur pendidikan di sekolah. Semua stakeholder pendidikan diharapkan andilnya dalam memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian kebudayaan lokal di daerah khususnya bagi kalangan pemuda sebagai penerus budaya bangsa. Pemberian pengarahan dan penghargaan kepada para guru juga dianggap perlu dalam upaya memotivasi dan meningkatkan pemahaman para guru dalam mengaplikasikan serta memberikan teladan mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal.

Contoh implementasi kecil yang dapat kita realisasikan di sekolah misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang menekankan pada pengenalan budaya lokal yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada para pemuda.

Pengadaan sanggar seni budaya di sekolah-sekolah sebagai sarana merealisasikan bakat juga sebagai hiburan para pelajar, juga dipandang perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan para pemuda pada kebudayaan lokal di daerahnya sendiri. Permainan-permainan tradisional yang hampir punah juga sebaiknya diekspos kembali. Gasing, misalnya.

Sebagai permainan tradisional, gasing dapat membawa banyak manfaat dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai sejarah, dapat dijadikan simbol atau maskot daerah, dijadikan cabang olahraga yang dapat diukur dengan skor dan prestasi dan mengandung nilai seni. Dan masih banyak lagi permainan-permainan tradisional yang mengandung unsur kekompakan tim, kejujuran, dan mengolah otak selain berfungsi sebagai hiburan juga untuk menanamkan kecintaan pelajar pada budaya lokal di daerah. Selain itu, penggunaan bahasa lokal dipandang perlu diaplikasikan paling tidak satu hari dalam enam hari proses pembelajaran di sekolah.

Disamping itu, diharapkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebudayaan lokal mulai diadakan di sekolah-sekolah. Kegiatan seperti perlombaan majalah dinding sekolah, dengan isi yang menekankan pada pengenalan budaya lokal, lomba cerdas

cermat antar pelajar mengenai lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat, dan sebagainya.

Contoh implementasi lainnya yang dapat kita terapkan di luar sekolah adalah dengan aktif mengadakan seminar (workshop) tentang pendidikan karakter dan kearifan budaya lokal kepada para pemuda. Tentunya serangkaian kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan metode yang sesuai dengan gaya pemuda masa kini agar lebih menarik dan terkesan tidak kuno. Pendirian komunitas pemuda peduli budaya juga dapat menjadi inovasi dan memberikan motivasi bagi para pemuda dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal.

Disamping itu, tradisi-tradisi yang menekankan pada kegotong royongan dianggap perlu diaplikasikan dan disisipkan pada kegiatan-kegiatan kesiswaan di sekolah. Kemudian, untuk mendukung proses pembelajaran para pemuda terhadap sejarah dan kebudayaan lokal, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebaiknya dapat bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk mendirikan museum sejarah kebudayaan dan wahana handicraft yang berisikan pernak-pernik kerajinan tangan hasil karya pemuda. Selain untuk memperkenalkan kebudayaan lokal terhadap kaum pemuda, pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal juga memiliki tujuan mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.

Manfaat dari penerapan budaya yang baik juga dapat meningkatkan jiwa gotong royong, kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, menumbuhkembangkan jiwa kekeluargaan, membangun komunikasi yang lebih baik, serta tanggap dengan perkembangan dunia luar. Budaya merupakan source yang takkan habis apabila dapat dilestarikan dengan optimal.

Selain itu, apabila negara menginginkan profit jangka panjang, alternatif jawabannya adalah lestarian budaya dengan menggunakan potensi yang dimiliki pemuda tentunya tanpa melupakan peran serta golongan tua. Saatnya kita memperkenalkan dan menerapkan kembali kebudayaan lokal kita yang telah lama terlupakan dan meninggalkan budaya asing yang sejatinya sangat tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Kenapa kita mesti malu mengakui budaya sendiri, sedangkan bangsa asing saja mau berselisih untuk mengakui budaya kita dan memperkenalkannya kepada dunia sebagai budaya mereka? Jadi, bukankah kita mestinya bangga dengan apa yang kita miliki dan memperlihatkan kepada dunia bahwa inilah budaya daerahku.

TEMUAN

Gerakan PPK merupakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa yang dicanangkan pada tahun 2010 dan merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi

Mental (GNRM). Gerakan ini juga merupakan upaya untuk menjadikan masyarakat Indonesia berkarakter kuat dan tangguh dalam memegang falsafah bangsanya di tengah era yang berbagai orang bisa saling memengaruhi dengan mudah.

Terdapat lima nilai utama karakter yang diterapkan sebagai pendidikan karakter pada siswa SDN 2 Ambeua, yaitu sebagai berikut:

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Subnilai ini di antaranya adalah cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, dan persahabatan.
- 2) Nasionalis, yaitu sikap dan perilaku yang setia terhadap bangsa dan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan golongan. Subnilai ini di antaranya adalah rela berkorban, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan menghargai keanekaragaman suku, budaya, dan agama.
- 3) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Subnilai ini di antaranya adalah kerja keras, kreatif, dan profesional.
- 4) Gotong royong, yaitu sikap dan perilaku yang menghargai semangat kerja sama, menyelesaikan persoalan secara bersama-sama, menjalin komunikasi dan persahabatan, dan saling menolong. Subnilai ini di antaranya adalah kerja sama, musyawarah untuk mufakat, tolong-menolong, dan peduli sosial.
- 5) Integritas, yaitu sikap dan perilaku yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan. Subnilai ini di antaranya adalah jujur, setia, dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai bangsa merupakan basis kekuatan karakter bangsa Indonesia. Bahkan, UNESCO (2009) juga memberikan rekomendasi tentang hal ini. Menurut UNESCO, penggalian kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter akan mendorong timbulnya sikap saling menghormati antaretnis, suku, bangsa, dan agama sehingga keberagaman terjaga (Wibowo dan Gunawan: 2015).

Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis penguatan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan oleh kearifan lokal memiliki sifat sebagai berikut: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mampu mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mampu memberi arah pada perkembangan budaya, (4) mampu mengendalikan pengaruh budaya luar.

Penguatan pendidikan karakter berbasis pada kearifan lokal akan memberikan berbagai manfaat bagi siswa. Wibowo & Gunawan mengungkapkan ketiga manfaat tersebut, yaitu (1) siswa mudah dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter sebagai dasar tingkah laku kehidupan sehari-hari karena mereka tidak asing lagi dengan nilai-

nilai tersebut, (2) siswa akan menyadari betapa besarnya potensi bangsa ini dan merasa bangga terhadap bangsa Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya dan (3) siswa akan memaknai keragaman budaya sebagai kekayaan yang luar biasa dan harus dilestarikan.

Kearifan lokal kaya akan berbagai nilai karakter yang bisa memberikan rambu-rambu bagi bangsa dalam mengarungi kehidupan di tengah era revolusi industri 4.0. Nilai-nilai luhur yang terkandung pada kearifan lokal tersebut bersesuaian dengan kelima nilai dan subnilai karakter yang menjadi prioritas dalam penguatan pendidikan karakter. Berikut contoh kearifan lokal yang ada di Indonesia yang bisa dijadikan sumber nilai bagi penguatan pendidikan karakter.

1. Ungkapan

Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki petatah-petitih atau petuah yang menjadi kendali dalam bertingkah laku, misalnya Wamena: weak hano lapukogo (susah senang sama-sama), Bugis: mali siparappe, rebba sipatokkong (saling mengingatkan, saling menghargai, saling memajukan), Minahasa: mapalus (gotong royong), Lore: sintuwu maroso (persatuan yang kuat), Banjar: kayuh baimbai (bekerja sama) dan gawi sabumi (gotong royong), Dayak Betani: janji baba's ando (janji harus ditepati), dan Sasak: bareng anyong jari sekujung (bersama-sama lebur dalam satu) (Fajarini, 2014).

2. Lagu daerah

Lagu daerah di Indonesia sangat bervariasi. Pada umumnya lagu daerah dinyanyikan untuk bermain, belajar bernyanyi, ataupun bersosialisasi dengan teman (Hartiningsih, 2015). Lagu daerah juga sarat dengan nilai-nilai karakter, misalnya lagu Ilir-ilir dari Jawa Tengah mengajarkan untuk beriman dan bertakwa kepada Allah, lagu Es Lilin Cabbhi dari Madura mengajarkan untuk bekerja dengan ulet dan gigih (Azhar, 2009), dan Sapu Tangan Babuncu Ampat dari Kalimantan Selatan mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama.

3. Motif kain

Motif kain khas etnik dari suku tertentu ternyata juga mengandung nilai-nilai karakter. Leha (2017) mengungkapkan nilai-nilai karakter dari kain sasirangan yang merupakan kain khas etnik Banjar di Kalimantan Selatan, misalnya motif bintang menggambarkan nilai religius, motif laju bakayuh menggambarkan nasionalisme, motif ombak sinapur karang menggambarkan kemandirian, motif kambang kacang menggambarkan gotong royong, dan motif gigi haruan menggambarkan integritas.

4. Makanan tradisional

Indonesia merupakan surga kuliner tradisional. Kuliner ternyata menyimpan makna filosofis yang indah, misalnya ketupat. Ketupat memiliki berbagai varian dengan rasa yang khas di tiap daerah, seperti ketupek sayua dari Minang, kupat glabed dari Tegal, ketupat babanci dari Betawi, dan tipat dari Bali. Ketupat mengandung makna

filosofis kesucian hati, saling memaafkan, dan kesempurnaan (Bin-Tahir, S. Z., Hanapi Hanapi, I. H., & Suriaman, A, 2020).

5. Cerita rakyat

Cerita rakyat umumnya dituturkan secara lisan kepada setiap generasi untuk dijadikan pelajaran hidup. Nilai-nilai karakter yang terkandung, misalnya pada cerita Maling Kundang yang berasal dari Sumatera Barat mengajarkan nilai kasih sayang dan rasa hormat kepada orang tua (Indriani, 2018). Selain itu, cerita Asal Usul Desa Lengkong dari Jawa Tengah mengajarkan nilai religius, toleransi antarumat beragama, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan jujur (Iye, R., & Susiati, S. (2018).

6. Tradisi

Tradisi seperti upacara adat ataupun pesta rakyat merupakan bagian dari kearifan lokal yang sarat akan nilai-nilai karakter. Contoh tradisi tersebut adalah upacara adat Tabot di Kota Bengkulu yang mengandung nilai religius. Selain itu, pesta rakyat seperti Legu Gam di Maluku Utara mengandung nilai persatuan (Fajarini, 2014). Di Lombok Barat terdapat pula tradisi Perang Topat yang mengandung nilai religius, kerukunan antarumat beragama, dan toleransi (Susiati, S., et.al, 2020).

Strategi yang efektif diperlukan agar penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat berjalan optimal. Sehingga nilai-nilai karakter dapat diimplementasikan di kehidupan nyata. Berikut contoh strategi implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah:

- 1) Penerapan pendekatan saintifik di dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran melalui kegiatan mengamati, bertanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Para siswa didekatkan dengan kearifan lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat baik melalui pengamatan langsung maupun melalui video. Hal ini akan menjadi awal penanaman nilai-nilai.
- 2) Penerapan pembelajaran etnosains, yaitu pengintegrasian kearifan lokal ke dalam setiap mata pelajaran dengan menjadikan kearifan lokal tersebut sebagai objek kajian, misalnya mempelajari konsep fisika dari prinsip kerja alat transportasi tradisional seperti jukung atau mempelajari morfologi tumbuh-tumbuhan lokal seperti pohon kasturi yang berasal dari Kalimantan Selatan.
- 3) Penerapan pembelajaran multikultural, yaitu penerapan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keberagaman yang ada di masyarakat, seperti keberagaman suku, budaya, bahasa, dan ras.
- 4) Penerapan metode karya wisata, misalnya berkunjung ke museum, festival budaya, tempat pembuatan kain tradisional, tempat pembuatan alat transportasi tradisional, dan objek wisata lokal. Dengan demikian, siswa dapat melihat langsung kearifan lokal yang menjadi sumber dan media pembelajarannya.

- 5) Penyusunan bahan ajar seperti buku, modul, dan lembar kerja siswa bermuatan kearifan lokal sehingga siswa dapat mempelajari kearifan lokal melalui bahan ajar tersebut.
- 6) Pengadaan kegiatan lomba di sekolah yang bertema kearifan lokal, misalnya lomba menyanyi lagu daerah, lomba bercerita dengan bahasa daerah, lomba foto kearifan lokal, lomba peragaan pakaian daerah, lomba mading, lomba menulis, dan lomba pidato yang bertema kearifan lokal.

PENUTUP

Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada era revolusi industri 4.0 di SD Negeri 2 Ambeua terlihat jelas dengan adanya penerapan yang tercermin dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kaledupa. Hanya dengan berpegang teguh pada nilai-nilai luhur daerah yang bersumber pada kearifan lokal masyarakat tidak akan terjebak dalam krisis identitas yang terjadi di era revolusi 4.0. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter di sekolah sebaiknya menjadikan kearifan lokal sebagai basis penggalan nilai-nilai karakter bangsa sehingga Indonesia mampu menjadi bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Iye, R., & Susiati, S. (2018). NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL SEBAIT CINTA DI BAWAH LANGIT KAIRO KARYA MAHMUD JAUHARI ALI (Educative Values in Sebeit Cinta di Bawah Langit Kairo by Mahmud Jauhari Ali). *Sirok Bastra*, 6(2), 185-191.
- Ritzer, G. (2014). Teori Sosiologi Modern. Terjemahan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Susiati, S., Masniati, A., Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Tahir, S. Z. B., Tenriawali, A. Y., & Marasabessy, R. N. (2020). MEMBANGUN KETAHANAN RELEGIUS ANAK MELALUI ACTIVE PARENTAL INVOLVEMENT. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 111-125.
- Susiati, & Taufik. (2019). Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi Melalui Kabhanti Wa Leja. *Jurnal Totobuang*, 7(1), 117-137.
- Susiati, S., Iye, R., & Suherman, L. O. A. (2019). Hot Potatoes Multimedia Applications in Evaluation of Indonesian Learning In SMP Students in Buru District. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(4), 556-570.
- Susiati, S., Masniati, A., & Iye, R. (2021). Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 8-23.
- Susiati, S., Tenriawali, A. Y., Nursin, N., Nacikit, J., & Mukadar, S. (2020). NILAI EDUKASI DALAM NOVEL PARTIKEL KARYA DEWI LESTARI:(The Value of

- Education in Particle Novels by Dewi Lestari). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(3), 176-183.
- Susiati, S. (2020). Nilai Budaya Suku Bajo Sampela Dalam Film The Mirror Never Lies Karya Kamila Andini.
- Susiati, S., Tenriawali, A. Y., Nursin, N., Nacikit, J., & Mukadar, S. (2020). NILAI EDUKASI DALAM NOVEL PARTIKEL KARYA DEWI LESTARI:(The Value of Education in Particle Novels by Dewi Lestari). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(3), 176-183.
- Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Susiati, S., Masniati, A., & Marasabessy, R. N. (2020). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR NEGERI 5 NAMLEA. *Pedagogy*, 7(2), 81-91.
- Hatuwe, Rahma Satya Masna., Tuasalamony, Kurniati., Susiati, Susiati, Masniati, Andi., dan Yusuf, Salma. (2021). MODERNISASI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA NAMLEA KABUPATEN BURU. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 84-96
- Susiati, S. PERWUJUDAN SIMILE OLEH MERARI SIREGAR DALAM NOVEL AZAB DAN SENGSA.
- Susiati, S. NILAI BUDAYA SUKU BAJO SAMPELA DALAM FILM THE MIRROR NEVER LIES KARYA KAMILA ANDINI.
- Susiati, S. (2020). Emosi Verbal Suku Bajo Sampela.
- La Djamudi, N., & Nazar, A. (2020, May). Wolio's Oral Literary Form the Character of Millennial in Buton Islands. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 132-135). Atlantis Press.
- Susiati, S. (2020). Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi Melalui Kabhanti Wa Leja.
- Bin-Tahir, S. Z., Hanapi Hanapi, I. H., & Suriaman, A. (2020). Avoiding Maluku Local Languages Death Through Embedded Multilingual Learning Model: Menghindari Kematian Bahasa Daerah Maluku melalui Model Pembelajaran Embedded Multilingual. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 53-60.
- Bin-Tahir, S. Z., Amri, M., Nagauleng, A. M., Diniaty, A., & Hajar, I. (2019). The Social Media Use For Digital Natives: Parenting Model Of Muslim Cleric Families. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(11), 2871-2874.
- Hajar, I., Salija, K., & Muliati, A. (2019). THE INTERFERENCE OF INDONESIAN ON THE STUDENTS' ENGLISH WRITING OF MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF MAKASSAR (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Hajar, I., Rahman, A., Tenriawali, A. Y., & Mangesa, R. (2020). THE INFLUENCE OF PODCASTS IN LEARNING ENGLISH VOCABULARY OF TWELVE GRADE STUDENTS OF SMA NEGERI 2 BURU. *EXPOSURE: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS*, 9(2), 235-249.
- Sitompul, H. S., Ginting, Y. F. B., & Hajar, I. (2020). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIKUNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA POKOK BAHASAN KOLOGATIF LARUTAN:(Application of Synectic Learning Models to Improve Students'

- Learning Achievement in Solution Colligative Discussion). *Uniqbu Journal of Exact Sciences*, 1(2), 52-58.
- Hajar, I., Ternate, K., Mukadar, S., Nirwana, A. R., & Badu, T. K. (2020). Learning Style Of An Outstanding Student In English Learning At SMA Negeri 1 Buru:(Gaya Belajar Bahasa Inggris Siswa Berprestasi di SMA Negeri 1 Buru). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 78-85.
- Wael, A., Tinggapy, H., Rumata, A. R., Tenriawali, A. Y., Hajar, I., & Umanailo, M. C. B. (2021). REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DAKWAH ISLAM DI MEDIA SOSIAL. *Academy of Education Journal*, 12(1), 98-113. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i1.428>
- Tenriawali, A. Y., Suryani, S., Hajar, I., & Umanailo, M. C. B. (2020). EFEK HOAX COVID-19 BAGI IGENERATION DI KABUPATEN BURU. *Potret Pemikiran*, 24(2), 123-142.
- Sumiaty, S., Kaharuddin, K., Tenriawali, A. Y., & Hajar, I. (2020). PENGUNGKAPAN CIRI PRIBADI MELALUI GAYA BAHASA PADA NOVEL HEKSALOGI SUPERNOVA KARYA DEWI LESTARI: KAJIAN STILISTIKA:(Disclosure of Personal Characters through Language Styles in Dewi Lestari's Supernova Hexalogy Novel: Stilistics Study). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(3), 113-123.
- Sam, B., Iye, R., Ohoibor, M., Umanailo, M. C. B., Rusdi, M., Rahman, A. B. D., & Hajar, I. (2019). Female Feminism in the Customary Island of Buru. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(8), 1877-1880.
- Susiati, S. (2018). Homonim bahasa kepulauan tukang besi dialek kaledupa di kabupaten wakatobi [the homonymon of tukang besi island language in kaledupa dialect at wakatobi regency]. *Totobuang*, 6(1), 109.
- Susiati, S., & Mufidati, E. (2020). An Indonesian National English Textbook for Secondary Level: Is It Qualified Enough?. *Jurnal VARIDIKA*, 32(1), 118-124.
- Taufik, T. (2019). Strategi AMBT untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Interpretatif Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Namlea Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 5(2), 53-62.
- Susiati, S. *Dialektometri Segitiga: Hubungan Kekerabatan Bahasa Di Sulawesi Tenggara (Bahasa Wakatobi, Bahasa Cia-Cia, Bahasa Pancana, Bahasa Kioko, Bahasa Tolaki)*.
- Bin-Tahir, Lc., M.Pd, Dr. Saidna Z., et al. *Buku Panduan Kuliah Kerja Nyata (KKN) . 1st ed*, Universitas Iqra Buru, 2021